

WORKSHOP KESIAPAN PROFESIONAL CALON GURU PAI DAN PGMI MENUJU PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN DI SEKOLAH

Nur Muhabibudin¹, Subari²

¹STAI Sangatta, Indonesia

²Dinas Pendidikan Kutai Timur, Indonesia

Email : nurmuhabibudin@gmail.com, subarimb04@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
28 Agustus 2026	29 Agustus 2026	30 Agustus 2026

Keywords:

Professional teacher
 Pre-service teacher
 Classroom management
 Teaching practice
 Digital competence

ABSTRACT

The transition from university learning to school-based teaching practice requires prospective teachers to possess pedagogical, professional, social, personal, and digital competencies. Prospective teachers in Islamic Education (PAI) and Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI) need practical preparation before participating in the Teaching Practice Program (PPL). This community service activity aimed to strengthen the professional readiness of PAI and PGMI students through a workshop entitled "From Campus to Classroom: Membentuk Calon Guru PAI dan PGMI yang Profesional, Berkarakter, Adaptif, dan Siap Mengajar." The activity was designed using a workshop approach that combined 30% theoretical explanation and 70% practical activities. The methods included interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, case studies, role play, *microteaching*, learning simulations, digital media practice, reflection, and professional commitment building. The workshop focused on professional teacher identity, classroom management, teaching preparation, school culture, communication, and ethical use of information technology and artificial intelligence. The activity is expected to strengthen students' readiness to conduct PPL and to improve their ability to respond to authentic classroom situations. Evaluation after implementation will examine participation, understanding, teaching practice, learning design, case analysis, and professional commitment.

Kata Kunci:

Guru profesional
 Calon guru
 Pengelolaan kelas
 Praktik mengajar
 Kompetensi digital

ABSTRAK

Peralihan dari pembelajaran di perguruan tinggi menuju praktik mengajar di sekolah menuntut calon guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan digital. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) membutuhkan pembekalan praktis sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kesiapan profesional mahasiswa PAI dan PGMI melalui Workshop Kesiapan Profesional Calon Guru PAI dan PGMI dengan tema "From Campus to Classroom: Membentuk Calon Guru PAI dan PGMI yang Profesional, Berkarakter, Adaptif, dan Siap Mengajar." Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan workshop dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, role play, *microteaching*, simulasi pembelajaran, praktik pembuatan media pembelajaran, refleksi, dan penyusunan komitmen calon guru profesional. Materi berfokus pada identitas guru profesional, pengelolaan kelas, persiapan mengajar, budaya sekolah, komunikasi, serta pemanfaatan teknologi dan kecerdasan artifisial secara etis. Kegiatan diharapkan memperkuat kesiapan mahasiswa melaksanakan PPL dan meningkatkan kemampuan

menghadapi situasi pembelajaran nyata. Evaluasi pascakegiatan dilakukan melalui kehadiran, pemahaman materi, praktik mengajar, rancangan pembelajaran, penyelesaian kasus, dan komitmen profesional.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi salah satu tahap penting dalam pendidikan calon guru karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan situasi pembelajaran nyata di sekolah. Mahasiswa tidak cukup hanya menguasai substansi mata pelajaran. Mereka juga perlu mampu merancang pembelajaran, mengelola kelas, melakukan asesmen, berkomunikasi dengan peserta didik, serta beradaptasi dengan budaya dan tata kelola sekolah. Kegiatan STAI Sangatta Kutai Timur menempatkan PPL sebagai ruang penting bagi mahasiswa PAI dan PGMI untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan.

Kesiapan profesional calon guru juga berkaitan dengan pemahaman terhadap identitas dan peran guru. Guru profesional menjalankan fungsi sebagai pendidik, fasilitator, komunikator, pembimbing, dan pengelola proses pembelajaran. Arfandi dan Samsudin menjelaskan bahwa guru profesional perlu memiliki kompetensi personal, pedagogik, dan sosial serta mampu menciptakan hubungan pembelajaran yang aktif dan komunikatif.¹ Temuan Ratnawati dan Gumiandari juga menunjukkan bahwa profil guru profesional abad ke-21 mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, pemahaman karakteristik peserta didik, dan penguasaan teknologi informasi.²

Kebutuhan tersebut semakin penting karena lingkungan sekolah mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi digital. Guru dituntut mampu menggunakan teknologi bukan hanya sebagai alat presentasi, tetapi sebagai bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan pengembangan pengalaman belajar. Penelitian Budiyan et al. menunjukkan bahwa kompetensi digital guru PAI perlu dilihat berdasarkan tingkat pengalaman mengajar dan kemampuan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.³ Sementara itu, penelitian Ibda menunjukkan bahwa pelatihan atau workshop pembelajaran digital memiliki hubungan dengan peningkatan keterampilan teknis guru dalam menggunakan teknologi digital.⁴

Kompetensi digital juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan profesional guru. Windasari et al. menemukan sejumlah faktor yang berkaitan dengan kompetensi digital guru, sedangkan Bentri, Hidayati, dan Kristiawan menunjukkan bahwa dukungan terhadap kompetensi pedagogi digital guru sekolah dasar berkaitan dengan

¹ Arfandi Arfandi and Mohamad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 124–32, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.

² Ratnawati Ratnawati and Septi Gumiandari, "Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon," *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan* 31, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8493>.

³ Siti Budiyan et al., "PAI Teacher Digital Competency Based on Teaching Level," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 2 (2022): 275–86, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.1937>.

⁴ Hamidulloh Ibda, "Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar Di Kota Semarang: Analisis Multivariat," *Journal of Integrated Elementary Education* 3, no. 1 (2023): 69–86, <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.16568>.

kemampuan guru menggunakan teknologi secara pedagogis.⁵ Kompetensi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks perkembangan *artificial intelligence* (AI). Pelatihan guru dalam penggunaan AI telah menunjukkan peluang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar, strategi pembelajaran, dan asesmen. Widhiyanto et al., misalnya, melaporkan bahwa pelatihan AI membantu guru mengembangkan keterampilan membuat materi dan asesmen berbasis teknologi.⁶

Selain kompetensi digital, kemampuan mengelola kelas menjadi kebutuhan utama calon guru. Mahasiswa yang memasuki sekolah melalui PPL akan berhadapan dengan peserta didik yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan perilaku yang beragam. Karena itu, calon guru membutuhkan latihan yang memungkinkan mereka mencoba berbagai strategi sebelum memasuki kelas yang sebenarnya. *Microteaching* menjadi salah satu bentuk latihan yang relevan. Mukholidah dan Puspasari menemukan adanya pengaruh *microteaching* terhadap kesiapan mengajar mahasiswa dalam kegiatan pengenalan lapangan persekolahan.⁷ Penelitian tentang *microteaching* juga menunjukkan bahwa calon guru menghadapi sejumlah persoalan ketika harus menerapkan keterampilan mengajar dalam situasi simulasi.⁸

Kebutuhan pembekalan tersebut menjadi dasar Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Sangatta Kutai Timur untuk menyelenggarakan Workshop Kesiapan Profesional Calon Guru PAI dan PGMI dengan tema “From Campus to Classroom: Membentuk Calon Guru PAI dan PGMI yang Profesional, Berkarakter, Adaptif, dan Siap Mengajar.” Kegiatan dirancang sebagai pembekalan intensif sebelum mahasiswa melaksanakan PPL di sekolah mitra.

Workshop diarahkan untuk menjawab kesenjangan antara penguasaan teori di kampus dan kebutuhan praktik di sekolah. Program kegiatan menetapkan tujuan berupa pembentukan mindset guru profesional, peningkatan kesiapan pedagogik, kemampuan merancang perangkat pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, kemampuan komunikasi, pemahaman etika dan budaya sekolah, keterampilan *microteaching*, serta kemampuan memanfaatkan teknologi dan AI secara etis.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pembekalan praktis kepada mahasiswa PAI dan PGMI agar memiliki kesiapan lebih baik sebelum melaksanakan PPL. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman tentang guru profesional, meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas, melatih praktik mengajar melalui *microteaching*, memperkenalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan membangun komitmen profesional calon guru.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Sangatta Kutai Timur. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa PAI dan PGMI yang akan melaksanakan PPL

⁵ W Windasari et al., “Factors Affecting Teacher Digital Competence: An Exploratory Factor Analysis,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 8, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6095>.

⁶ Widhiyanto Widhiyanto et al., “Pelatihan Guru SMA Dalam Menggunakan AI Untuk Menyusun Materi, Menerapkan Strategi, Dan Melaksanakan Asesmen,” *Jurnal Surya Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 178–89, <https://doi.org/10.26714/jsm.8.1.2025.178-189>.

⁷ Ainul Mukholidah and Durinta Puspasari, “Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.733>.

⁸ Jatul Fitriani and Siti Zulpa Zahra, “Problematisasi Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching Di STIQ Amuntai,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 259–67, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.948>.

Tahun Akademik 2026/2027. Kegiatan direncanakan berlangsung pada Senin, 24 Agustus 2026 di STAI Sangatta Kutai Timur.

Pendekatan kegiatan menggunakan model workshop partisipatif dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan hanya memberikan pengetahuan tentang profesi guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan yang diperlukan ketika berada di sekolah.⁹ Dalam kegiatan workshop tersebut dilakukan dalam beberapa aktivitas, yaitu ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, role play, *microteaching*, simulasi pembelajaran, praktik pembuatan media pembelajaran, refleksi, dan penyusunan komitmen calon guru profesional.¹⁰

Tahapan Alur Workshop Kesiapan Profesional Calon Guru:

1. Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa
Mengidentifikasi kebutuhan, harapan, pengalaman, dan tingkat kesiapan mahasiswa sebelum mengikuti PPL.
2. Penyampaian Materi Guru Profesional
Memberikan pemahaman tentang konsep guru profesional, kompetensi, tugas, peran, etika, dan tantangan profesi guru.
3. Praktik Pengelolaan Kelas
Melatih mahasiswa mengatur kelas, membangun disiplin positif, menciptakan suasana kondusif, serta mengelola interaksi pembelajaran.
4. Studi Kasus dan *Role Play*
Mahasiswa menganalisis permasalahan pembelajaran dan mempraktikkan berbagai situasi yang mungkin terjadi di kelas.
5. Praktik Mengajar dan *Microteaching*
Mahasiswa melakukan praktik mengajar dalam skala kecil untuk melatih keterampilan membuka, melaksanakan, dan menutup pembelajaran.
6. Praktik Pemanfaatan Teknologi/IT
Melatih mahasiswa menggunakan media digital, aplikasi pembelajaran, dan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran.
7. Refleksi dan Umpan Balik
Mahasiswa mengevaluasi pengalaman praktik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menerima masukan untuk perbaikan.
8. Penyusunan Komitmen Profesional Calon Guru
Mahasiswa merumuskan komitmen terhadap sikap profesional, etika, tanggung jawab, integritas, dan kesiapan menjalankan tugas sebagai guru.
9. Evaluasi Kesiapan PPL
Menilai kesiapan akhir mahasiswa dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan mengajar sebelum terjun ke sekolah mitra.

⁹ Y Wahyuni et al., "Integrasi Landasan Filosofis, Teologis, Dan Pedagogis Dalam Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer," 2026.

¹⁰ M Rahmah et al., "Efektivitas Pembelajaran Microteaching Terhadap Kemampuan Kompetensi Calon Guru," *Jurnal Pendidikan Dasar* 15, no. 2 (2024): 316–23, <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.43088>.



Gambar 1. Alur Workshop Kesiapan Profesional Calon Guru

HASIL

1. Pelaksanaan Workshop

Workshop dirancang sebagai kegiatan pembekalan sebelum mahasiswa PAI dan PGMI memasuki sekolah mitra untuk melaksanakan PPL. Materi utama terdiri atas dua kelompok, yaitu “Menjadi Guru Profesional: *Ready to Teach and Manage the Classroom*” dan “Kesiapan Menghadapi PPL di Era Digital”. Materi pertama berfokus pada praktik pengelolaan kelas bagi calon guru, sedangkan materi kedua berfokus pada praktik pemanfaatan teknologi informasi bagi calon guru.

Sesi pertama membahas kesiapan mahasiswa untuk memasuki kelas. Mahasiswa diarahkan memahami bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, komunikatif, dan mendukung keterlibatan peserta didik. Dalam sesi ini, peserta diberikan studi kasus yang menggambarkan berbagai persoalan kelas. Peserta kemudian diminta mengidentifikasi masalah, menentukan alternatif tindakan, dan menjelaskan alasan pedagogis dari keputusan yang diambil.

Sesi berikutnya memberikan pengalaman praktik melalui *microteaching*. Mahasiswa diberi kesempatan mempraktikkan pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, penggunaan media, interaksi dengan peserta didik, pengelolaan waktu, dan penutupan pembelajaran. Kegiatan *microteaching* menjadi ruang untuk memberikan umpan balik sebelum mahasiswa menghadapi kelas yang sesungguhnya.



Gambar 2. Moderator dan Pemateri Workshop



Gambar 3. Penyampaian Materi

2. Penguatan Kesiapan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas menjadi salah satu fokus utama workshop. Mahasiswa dilatih memahami kondisi kelas sebagai situasi yang dinamis. Pengelolaan kelas membutuhkan kemampuan mengatur lingkungan belajar sekaligus kemampuan membangun komunikasi dengan peserta didik.

Kegiatan studi kasus membantu mahasiswa memahami bahwa persoalan kelas tidak selalu dapat diselesaikan dengan pendekatan disiplin yang sama. Calon guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sumber masalah, kondisi lingkungan, tujuan pembelajaran, serta dampak tindakan yang dipilih.

Hasil yang diharapkan dari tahap ini adalah mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah kelas dan menentukan strategi penanganan yang sesuai. Kemampuan tersebut penting karena guru menghadapi peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Kompetensi profesional guru juga berkaitan dengan kemampuan menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.¹¹

3. Penguatan Keterampilan *Microteaching*

Microteaching menjadi bagian penting karena memberikan pengalaman praktik sebelum mahasiswa melaksanakan PPL. Mahasiswa dapat mencoba keterampilan mengajar dalam situasi yang lebih terkontrol. Peserta juga memperoleh kesempatan menerima masukan dari narasumber dan rekan sejawat.

Penelitian Mukholidah dan Puspasari menunjukkan bahwa *microteaching* berpengaruh terhadap kesiapan mengajar mahasiswa dalam kegiatan pengenalan lapangan persekolahan.¹² Temuan tersebut memperkuat relevansi *microteaching* sebagai bagian dari pembekalan calon guru.

Penggunaan *microteaching* dalam workshop juga sejalan dengan penelitian Sugihartini dan Djoko yang menempatkan peer assessment digital dalam pembelajaran *microteaching* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengajar calon guru.¹³ Dengan demikian, praktik *microteaching* tidak hanya berfungsi sebagai simulasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan keterampilan mengajar.

4. Penguatan Kesiapan Digital

Perkembangan teknologi mengubah kebutuhan kompetensi guru. Mahasiswa PAI dan PGMI perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara produktif dan etis. Workshop memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital dan AI dalam pembelajaran.

Kompetensi digital guru mencakup kemampuan teknis sekaligus kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam praktik pembelajaran. Ibda menemukan bahwa pengalaman mengikuti pelatihan atau workshop pembelajaran digital berkaitan dengan keterampilan teknis guru dalam menggunakan teknologi.¹⁴ Bentri, Hidayati, dan Kristiawan

¹¹ Arfandi and Samsudin, "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar."

¹² Mukholidah and Puspasari, "Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran."

¹³ Nyoman Sugihartini and Djoko, "Filsafat Konstruktivisme: Implementasi Peer Assessment Digital Pada Mata Kuliah Microteaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru," *KARMAPATI* 11, no. 3 (2022): 350–58, <https://doi.org/10.23887/karmapati.v11i3.55501>.

¹⁴ Ibda, "Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar Di Kota Semarang: Analisis Multivariat."

juga menunjukkan pentingnya faktor pendukung dalam pengembangan kompetensi pedagogi digital guru sekolah dasar.¹⁵

Penggunaan AI diperkenalkan dalam konteks yang terbatas dan bertanggung jawab. Calon guru perlu memahami bahwa AI merupakan alat bantu. Guru tetap bertanggung jawab memeriksa akurasi informasi, menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dan menjaga integritas akademik.

Konteks tersebut relevan dengan penelitian Widhiyanto et al. yang menunjukkan bahwa pelatihan AI dapat membantu guru mengembangkan kemampuan menyusun bahan ajar, strategi pembelajaran, dan asesmen.¹⁶

5. Penguatan Etika dan Komitmen Profesional

Workshop tidak hanya menekankan keterampilan teknis. Mahasiswa juga dibekali etika profesi, tanggung jawab, disiplin, integritas, keteladanan, serta komitmen menjaga nama baik institusi selama PPL. Proposal kegiatan secara eksplisit menempatkan etika dan budaya sekolah sebagai salah satu materi penting dalam pembekalan calon guru.

Aspek tersebut penting karena profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar. Guru perlu memiliki integritas, tanggung jawab sosial, kemampuan komunikasi, dan keteladanan. Penelitian tentang profesionalisme guru menunjukkan bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas secara efektif serta menjaga kualitas proses pendidikan.¹⁷

Data empiris yang perlu ditambahkan setelah pelaksanaan: hasil refleksi peserta, persentase peserta yang menyatakan lebih siap menghadapi PPL, temuan utama dari studi kasus, serta bentuk komitmen profesional yang dihasilkan mahasiswa.



Gambar 4. Pemberian Piagam Penghargaan kepada Pemateri



Gambar 5. Foto Bersama antara Tim Pengabdi, Pemateri dan Peserta

PEMBAHASAN

Workshop “*From Campus to Classroom*” menunjukkan relevansi pentingnya pembekalan praktis dalam pendidikan calon guru. Pendidikan calon guru di perguruan tinggi tidak dapat berhenti pada penguasaan teori. Mahasiswa perlu memperoleh kesempatan untuk

¹⁵ Alwen Bentri, Abna Hidayati, and Muhammad Kristiawan, “Factors Supporting Digital Pedagogical Competence of Primary Education Teachers in Indonesia,” *Frontiers in Education* 7 (2022): 929191, <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.929191>.

¹⁶ Widhiyanto et al., “Pelatihan Guru SMA Dalam Menggunakan AI Untuk Menyusun Materi, Menerapkan Strategi, Dan Melaksanakan Asesmen.”

¹⁷ Suci Yuniati Jabar Yasir, Annisah Kurniati, and Depriwana Rahmi, “Profesionalisme Guru Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,” *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2024): 114–23, <https://doi.org/10.19109/yr7rp63>.

menguji pengetahuan tersebut melalui pengalaman simulatif sebelum berhadapan dengan situasi sekolah yang sebenarnya.

Kesiapan profesional dapat dipahami sebagai konstruk multidimensional. Calon guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan digital secara bersamaan. Profil guru profesional abad ke-21 juga menuntut kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, pemahaman karakteristik peserta didik, dan penguasaan teknologi.¹⁸ Oleh sebab itu, pembekalan PPL perlu dirancang secara terpadu.

Dari sisi pedagogik, praktik pengelolaan kelas dan microteaching memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang sulit diperoleh hanya melalui perkuliahan. Microteaching memungkinkan mahasiswa melakukan kesalahan dalam lingkungan belajar yang terkendali. Kesalahan tersebut kemudian menjadi bahan refleksi sebelum mahasiswa memasuki sekolah.

Hasil penelitian Fatmawati et al. menunjukkan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa calon guru setelah menjalani PLP dapat dianalisis melalui pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mengajar.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan dan latihan sebelum lapangan memiliki posisi penting dalam pembentukan kesiapan mengajar.

Kompetensi digital menjadi dimensi lain yang tidak dapat dipisahkan dari kesiapan profesional. Guru saat ini berhadapan dengan ekosistem pembelajaran yang semakin terdigitalisasi. Penelitian Sarinten dan Raharja menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh positif terhadap kesiapan guru menghadapi perubahan dan kinerja mengajar.²⁰ Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pembekalan calon guru perlu memasukkan kompetensi digital sebagai bagian dari kesiapan profesional.

Pengembangan kompetensi digital juga perlu dilakukan melalui pelatihan berbasis praktik. Putranto menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital guru dapat meningkatkan pemahaman peserta dan mendorong pemanfaatan teknologi pembelajaran.²¹ Pola tersebut memiliki relevansi dengan workshop PAI dan PGMI karena mahasiswa tidak hanya diberikan materi teknologi, tetapi juga diarahkan untuk mencoba pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran.

Dalam konteks AI, pembekalan calon guru perlu diarahkan pada literasi dan penggunaan etis. Perkembangan AI membuat calon guru membutuhkan kemampuan baru untuk menilai informasi, menyusun instruksi atau prompt, memilih keluaran yang relevan, dan melakukan verifikasi. Widhiyanto et al. menunjukkan bahwa pelatihan AI bagi guru dapat meningkatkan literasi dan keterampilan dalam membuat bahan ajar dan asesmen.²² Dengan demikian, pengenalan AI pada calon guru lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari penguatan kompetensi profesional dan digital.

Dari perspektif manajemen pendidikan, workshop ini dapat dipandang sebagai bentuk intervensi pengembangan sumber daya manusia calon guru. Program studi memiliki

¹⁸ Ratnawati and Gumiandari, "Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon."

¹⁹ A Dahlan et al., "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PLP Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v4i1.745>.

²⁰ Sarinten Sarinten and Sri Raharja, "Pengaruh Kompetensi Digital Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Yang Dimediasi Oleh Teacher Readiness for Change," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 83–92.

²¹ Sumbaji Putranto, "Pelatihan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar Negeri Teganing," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 1418–24, <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8719>.

²² Widhiyanto et al., "Pelatihan Guru SMA Dalam Menggunakan AI Untuk Menyusun Materi, Menerapkan Strategi, Dan Melaksanakan Asesmen."

tanggung jawab untuk memastikan bahwa mahasiswa yang diterjunkan ke sekolah memiliki kesiapan yang memadai. Kegiatan pembekalan menjadi salah satu mekanisme quality assurance sebelum mahasiswa berinteraksi langsung dengan sekolah mitra.

Model workshop yang memadukan teori dan praktik juga dapat menjadi pola pembinaan yang berkelanjutan. Setelah workshop, program studi dapat melanjutkannya melalui mentoring PPL, supervisi lapangan, refleksi mingguan, evaluasi guru pamong, dan konferensi pasca-PPL. Dengan demikian, pembekalan tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi menjadi bagian dari siklus pengembangan kompetensi calon guru.

KESIMPULAN

Workshop Kesiapan Profesional Calon Guru PAI dan PGMI “*From Campus to Classroom*” dirancang sebagai bentuk pembekalan mahasiswa sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan. Kegiatan memadukan teori dan praktik melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, role play, microteaching, simulasi pembelajaran, praktik teknologi digital, refleksi, dan komitmen profesional.

Fokus kegiatan pada pengelolaan kelas, microteaching, kesiapan digital, etika profesi, dan pemanfaatan teknologi memberikan kerangka pembekalan yang relevan dengan kebutuhan calon guru. Pembekalan tersebut penting karena transisi dari kampus menuju sekolah membutuhkan lebih dari sekadar penguasaan teori.

Secara kelembagaan, kegiatan ini dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pembinaan mahasiswa PAI dan PGMI. Program studi dapat mengembangkan model pembekalan berkelanjutan yang menghubungkan workshop, PPL, supervisi guru pamong, refleksi mahasiswa, dan evaluasi program.

REFERENSI

- Arfandi, Arfandi, and Mohamad Aso Samsudin. “Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.” *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 124–32. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.
- Bentri, Alwen, Abna Hidayati, and Muhammad Kristiawan. “Factors Supporting Digital Pedagogical Competence of Primary Education Teachers in Indonesia.” *Frontiers in Education* 7 (2022): 929191. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.929191>.
- Budiyaniti, Siti, Imam Muchamad Ulum, Ahmad Jaenudin, and Siti Aisyah. “PAI Teacher Digital Competency Based on Teaching Level.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 2 (2022): 275–86. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.1937>.
- Dahlan, A, Dita Septiyani, Azizah Munawaroh, Titi Puspitsari, and Dela Puspa Sari. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PLP Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v4i1.745>.
- Fitriani, Jatul, and Siti Zulpa Zahra. “Problematisasi Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching Di STIQ Amuntai.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 259–67. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.948>.
- Ibda, Hamidulloh. “Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar Di Kota Semarang: Analisis Multivariat.” *Journal of Integrated Elementary Education* 3, no. 1 (2023): 69–86. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.16568>.
- Jabar Yasir, Suci Yuniati, Annisah Kurniati, and Depriwana Rahmi. “Profesionalisme Guru Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*

- 3, no. 2 (2024): 114–23. <https://doi.org/10.19109/yr7rp63>.
- Mukholidah, Ainul, and Durinta Puspasari. “Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.733>.
- Putranto, Sumbaji. “Pelatihan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar Negeri Teganing.” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 1418–24. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8719>.
- Rahmah, M, A Rosyid, L H Vonti, I Yani, and A Adela. “Efektivitas Pembelajaran Microteaching Terhadap Kemampuan Kompetensi Calon Guru.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 15, no. 2 (2024): 316–23. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.43088>.
- Ratnawati, Ratnawati, and Septi Gumindari. “Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan* 31, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8493>.
- Sarinten, Sarinten, and Sri Raharja. “Pengaruh Kompetensi Digital Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Yang Dimediasi Oleh Teacher Readiness for Change.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 83–92.
- Sugihartini, Nyoman, and Djoko. “Filsafat Konstruktivisme: Implementasi Peer Assessment Digital Pada Mata Kuliah Microteaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru.” *KARMAPATI* 11, no. 3 (2022): 350–58. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v11i3.55501>.
- Wahyuni, Y, L L Rosadah, Abdurrahmansyah, and Nurlaila. “Integrasi Landasan Filosofis, Teologis, Dan Pedagogis Dalam Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer,” 2026.
- Widhiyanto, Widhiyanto, Ardhi Prabowo, Christianti Tri Hapsari, Ira Mutiaraningrum, Candradewi Wahyu Anggraeni, Muhimatul Ifadah, and Mohammad Ali Yafi. “Pelatihan Guru SMA Dalam Menggunakan AI Untuk Menyusun Materi, Menerapkan Strategi, Dan Melaksanakan Asesmen.” *Jurnal Surya Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 178–89. <https://doi.org/10.26714/jsm.8.1.2025.178-189>.
- Windasari, W, K Karwanto, S Supriyanto, and P Setiani. “Factors Affecting Teacher Digital Competence: An Exploratory Factor Analysis.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 8, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6095>.